

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan konsep yang mendasari penelitian antara lain : 1) Konsep Dasar Tuberculosis, 2) Konsep Dasar Self-efficacy, 3) Konsep Dasar Harga Diri, 4) Kerangka Teori, 5) Kerangka Konsep, 6) Hipotesis.

2.1 Konsep Dasar Tuberculosis

2.1.1 Definisi Tuberculosis

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini umumnya menyerang paru-paru, meskipun terkadang dapat memengaruhi bagian tubuh lainnya. Penting untuk membedakan antara TBC biasa, di mana bakteri menyerang hanya paru-paru, dengan tuberkulosis ekstra paru, di mana bakteri menyerang organ tubuh lain seperti ginjal, tulang, sendi, kelenjar getah bening, atau selaput otak (Damayati et al., 2018).

Tuberkulosis atau TBC adalah penyakit sistem pernapasan yang diakibatkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di dalam paru-paru. Bakteri ini, ketika menyerang paru-paru, dapat menyebabkan berbagai gangguan pernapasan, termasuk batuk kronis dan sesak nafas. Penderita TBC umumnya juga menunjukkan gejala lain seperti keringat berlebih pada malam hari dan demam (Mientarini et al., 2018)

2.1.2 Patofisiologi Tuberculosis

Seseorang yang menghirup bakteri *M. tuberculosis* dapat mengakibatkan bakteri tersebut masuk ke dalam alveoli melalui saluran pernapasan. Alveoli merupakan tempat di mana bakteri berkumpul dan berkembang biak. *M. tuberculosis* juga memiliki kemampuan untuk menyebar ke bagian tubuh lain, seperti ginjal, tulang, korteks serebri, dan area lain dari paru-paru (lobus atas), melalui sistem limfa dan cairan tubuh. Sistem kekebalan tubuh dan imun akan merespons dengan melakukan reaksi inflamasi. Fagosit akan menyerang dan menekan bakteri, sementara limfosit khusus untuk tuberkulosis akan menghancurkan (melisis) bakteri beserta jaringan normal. Respon ini dapat mengakibatkan penumpukan eksudat di dalam alveoli, yang pada akhirnya dapat menyebabkan bronkopneumonia. Infeksi biasanya muncul dalam rentang waktu 2-10 minggu setelah terpapar bakteri (Mar'iyah & Zulkarnain, 2021)

2.1.3 Tanda Dan Gejala Tuberculosis

Tanda dan gejala penyakit TBC dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tanda dan gejala umum serta tanda dan gejala khusus yang muncul sesuai dengan organ yang terlibat. Gambaran klinisnya tidak terlalu khas, terutama pada kasus baru, sehingga membuat diagnosa secara klinis menjadi cukup sulit.

Tanda dan gejala sistemik/umum :

1. Batuk yang berlangsung lebih dari 3 minggu, seringkali disertai dengan darah.
2. Demam dengan suhu yang tidak terlalu tinggi, umumnya terjadi secara berkepanjangan, terutama dirasakan pada malam hari dan disertai dengan keringat malam. Terkadang, serangan demam seperti influenza dapat terjadi secara bersifat hilang timbul.
3. Penurunan nafsu makan yang signifikan dan penurunan berat badan.
4. Perasaan tidak enak (malaise) dan kelemahan umum.

Tanda dan gejala khusus:

1. Bergantung pada organ tubuh yang terkena, jika terjadi penyumbatan sebagian bronkus (saluran yang menuju ke paru-paru) karena tekanan dari kelenjar getah bening yang membesar, dapat menyebabkan terjadinya suara "mengi" (wheezing) dan melemahnya suara napas yang disertai sesak napas
2. Jika terdapat cairan dalam rongga pleura (lapisan yang melapisi paru-paru), dapat menyebabkan keluhan sakit dada.
3. Apabila infeksi menyerang tulang, gejala yang mungkin muncul mirip dengan infeksi tulang. Pada suatu saat, infeksi ini bisa membentuk saluran yang bermuara pada kulit di atasnya, dan pada muara tersebut dapat terjadi pengeluaran cairan nanah.

4. Pada anak-anak, jika penyakit ini mengenai otak (lapisan pembungkus otak), disebut sebagai meningitis (radang selaput otak). Gejalanya meliputi demam tinggi, penurunan kesadaran, dan serangan kejang. (Yanantika, 2022).

Menurut (Werdhani, 2018) Gejala yang umum dialami oleh pasien TBC paru antara lain :

1. Batuk yang berlangsung terus-menerus, bisa dengan atau tanpa dahak.
2. Demam dan meriang yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama.
3. Sesak nafas dan nyeri dada.
4. Penurunan berat badan.
5. Kadang-kadang, dahak yang dikeluarkan saat batuk dapat bercampur dengan darah.
6. Nafsu makan yang menurun.
7. Berkeringat di malam hari, bahkan tanpa melakukan aktivitas fisik.

2.1.4 Cara Penularan Tuberculosis

Penularan tuberkulosis dapat terjadi melalui transmisi udara, di mana bakteri *Mycobacterium tuberculosis* disalurkan melalui droplet saat penderita TBC batuk atau bersin. Droplet tersebut mengandung banyak kuman *M. tuberculosis*, dan orang lain dapat terinfeksi ketika menghirup droplet tersebut, sehingga kuman yang

terdapat di dalam droplet dapat masuk ke saluran pernapasan mereka (Kristini & Hamidah, 2020).

Sedangkan menurut (Aja et al., 2022) Penularan tuberkulosis paru umumnya berasal dari lingkungan luar keluarga dan dapat terjadi melalui udara. Ini menunjukkan bahwa risiko penularan meningkat melalui kontak langsung dengan penderita atau orang-orang terdekat penderita, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan lainnya. Interaksi dekat dengan individu yang menderita tuberkulosis, terutama melalui udara yang terkontaminasi droplet saat batuk atau bersin, merupakan salah satu cara utama penularannya. Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian penyebaran tuberkulosis melibatkan upaya untuk mengurangi risiko kontak langsung dengan individu yang terinfeksi.

2.1.5 Cara pencegahan Tuberculosis

Penggunaan energi matahari sebagai upaya preventif untuk menghindari penyakit tuberkulosis paru-paru, dengan fokus pada optimalisasi penetrasi sinar matahari pagi ke dalam ruangan. Prioritas diberikan pada pencahayaan matahari yang memasuki rumah melalui jendela atau genteng kaca, terutama pada sinar ultraviolet yang memiliki potensi untuk membunuh kuman (Pramudaningsih et al., 2023).

Menurut (Sukmawati et al., 2021) Salah satu langkah pencegahan tuberkulosis adalah menghindari kontak langsung dengan penderita, karena dahak yang dapat menularkan penyakit tersebut dapat tersebar melalui bersin atau batuk. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan tindakan batuk yang aman dan efektif guna mencegah penularan.

2.1.6 Penatalaksanaan

Penanganan penderita tuberkulosis dibagi menjadi dua jenis penatalaksanaan, yaitu :

a) Penatalaksanaan Medis :

- 1) Terapi awal atau batuan primer untuk tuberkulosis melibatkan penggunaan beberapa obat, yakni INH (isoniazid), Rifampisin, Etambutol, Streptomisin, dan Pirazinamid. Terapi ini telah terbukti sangat efektif, dan toksisitasnya masih dapat ditolerir. Sebagian besar penderita tuberkulosis dapat disembuhkan melalui penggunaan kombinasi obat ini.
- 2) Batuan sekunder untuk tuberkulosis mencakup Exionamid, Paraminosalisilat, Sikloserin, Amikasin, Kapreomisin, dan Kanamisin. Penggunaan obat-obat ini dapat dilakukan dalam situasi tertentu atau pada kasus yang mungkin resisten terhadap batuan primer. Kombinasi yang tepat dari obat-obat ini akan ditentukan berdasarkan karakteristik

klinis dan respons individu terhadap terapi. Dalam penanganan yang tepat, batuk sekunder dapat menjadi pilihan tambahan untuk mencapai kesembuhan.

b) Penatalaksanaan Non Medis :

- 1) Disarankan untuk mengonsumsi air hangat sebelum melakukan tindakan batuk agar lebih efektif.
- 2) Segera sesuaikan posisi duduk dengan membungkukkan tubuh ke depan.
- 3) Ambil nafas dalam dan hembuskan melalui mulut sebanyak 4-5 kali.
- 4) Tahan napas selama 1-2 detik pada tarikan napas terakhir.
- 5) Angkat bahu dan lepaskan tegangan pada dada sebelum melakukan batuk dengan kuat dan spontan.
- 6) Lakukan tindakan ini berulang sesuai kebutuhan (Ernawati et al., 2022).

Menurut jurnal (Wahyuni, 2018) penatalaksanaan penderita tuberculosis antara lain :

a. Terapi obat anti tuberculosis (OAT) seperti :

- 1) Isoniasid (H) : Dikenal dengan INH, bersifat bakterisid, dapat membunuh 90% populasi kuman dalam beberapa hari pertama pengobatan.

2) Rifampisin (R) : Bersifat bakterisid, dapat membunuh kuman semidormant (persister) yang tidak dapat dibunuh oleh Isoniasid.

3) Pirasinamid (Z) : Bersifat bakterisid dapat membunuh kuman yang berada dalam sel dengan suasana asam.

4) Streptomisin (S) : Bersifat bakterisid, dosis harian yang dianjurkan 15 mg/kg BB.

5) Etambutol (E) : Bersifat sebagai bakteriostatik.

b. Pemeriksaan radiologi, seperti terapi rontgen, diperlukan ketika pasien mengalami masalah tertentu, seperti hasil positif hanya pada satu dari tiga spesimen, dan kondisi lainnya.

c. Pemeriksaan Tuberculin, meskipun digunakan untuk menegakkan diagnosis, memiliki keandalan yang rendah di negara miskin karena faktor-faktor seperti gizi buruk, dan penyakit lain seperti HIV atau tuberkulosis paru yang parah. Hasil tes dapat menjadi tidak akurat meskipun pada pasien dewasa atau anak yang menderita tuberkulosis paru aktif. Selain itu, uji pada anak-anak dapat terpengaruh oleh imunisasi BCG.

2.2 Konsep Dasar Self-efficacy

2.2.1 Definisi Self-efficacy

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri, kemampuan pribadi, pengalaman, dan pendidikan. Pembentukan self-efficacy melibatkan proses kognitif di mana individu membuat keputusan berdasarkan keyakinan atau harapan mereka tentang kemampuan mereka untuk menjalankan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Self-efficacy juga mencakup keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi. Ini mencakup kemampuan untuk merencanakan tindakan untuk mengatasi tugas atau masalah tertentu, memungkinkan individu untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pandangan atau persepsi individu terhadap diri mereka sendiri juga merupakan bagian dari self-efficacy, mencerminkan cara individu melihat kemampuan mereka untuk berfungsi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, self-efficacy mencakup keyakinan akan kecakapan dan kapabilitas individu dalam menggunakan

kontrol diri dan peran mereka dalam menghadapi peristiwa lingkungan (Klassen & Klassen, 2018).

Self-efficacy memainkan peran krusial dalam proses pengaturan melalui motivasi individu dan pencapaian tujuan kerja yang telah ditetapkan. Tingkat self-efficacy juga mempengaruhi sejauh mana seseorang bersedia berusaha dalam melaksanakan tugasnya dan berapa lama waktu yang akan diinvestasikan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Dikemukakan bahwa self-efficacy yang tinggi akan mendorong individu untuk memberikan usaha maksimal dalam menghadapi hambatan, sementara individu dengan self-efficacy yang rendah cenderung mengurangi upaya mereka atau bahkan menghindari menghadapi hambatan. (Saputri & Sugiharto, 2019).

2.2.2 Dimensi Self-efficacy

Menurut Bandura dalam jurnal (Wiharja MS et al., 2020) Pemahaman tentang self-efficacy individu dapat dilihat melalui tiga dimensi yang mencakup :

a. Dimensi level (*magnitude*)

Berdasarkan persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi suatu tugas, tingkat kepercayaan diri (Self-efficacy) dapat bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya. Kesulitan atau kemudahan suatu tugas menjadi penentu utama

dalam menentukan tingkat Self-efficacy. Apabila suatu tugas atau aktivitas dapat diselesaikan tanpa hambatan yang signifikan, maka tugas tersebut dianggap mudah dan menyebabkan semua individu memiliki tingkat Self-efficacy yang tinggi dalam menghadapi permasalahan tersebut.

b. Dimensi keluasan (*generality*)

Mengacu pada berbagai situasi di mana konsep Self-efficacy dapat diterapkan, seseorang dapat menilai kemampuannya sendiri dalam berbagai aktivitas atau hanya pada aktivitas tertentu. Semakin banyak kemampuan diri yang dianggap memiliki Self-efficacy pada berbagai kondisi, maka tingkat Self-efficacy seseorang akan semakin meningkat.

c. Dimensi kekuatan (*strength*)

Berkaitan dengan kekuatan Self-efficacy seseorang saat menghadapi tugas atau permasalahan, Self-efficacy yang lemah dapat dengan cepat terkikis oleh pengalaman yang menimbulkan kecemasan saat menghadapi suatu tugas. Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan tetap gigih dan berusaha keras meskipun dihadapkan pada tantangan dan rintangan yang sifatnya tak terduga. Mereka tidak mudah patah semangat dalam menghadapi kesulitan. Dimensi ini mencakup sejauh mana individu mampu mempertahankan keyakinannya, dan

kemampuan ini menentukan ketangguhan serta ketekunan individu (Lianto, 2019).

2.2.3 Pengaruh Self-efficacy

Menurut jurnal (Rahmatullah, 2022) pengaruh *Self-efficacy* antara lain :

- a. Dalam konteks kognisi, keberadaan *Self-efficacy* yang kuat akan membimbing individu untuk berpikir secara analitis saat menghadapi situasi tertentu.
- b. Keberadaan *Self-efficacy* pada individu dapat memiliki dampak pada perilaku kesehatan dan kinerjanya.
- c. Tingkat *Self-efficacy* memiliki pengaruh pada tingkat motivasi individu. Semakin yakin individu terhadap kemampuannya, semakin besar dan konsisten upaya atau perilaku yang mereka lakukan.

Sedangkan menurut jurnal (Ningsih, 2019) pengaruh *Self-efficacy* yaitu :

- a. *Self-efficacy* berdampak pada tingkat stres dan seberapa depresi individu. Ketidakyakinan pada kemampuan akan meningkatkan rasa kekhawatiran karena adanya perasaan yang selalu tidak puas yang kemudian berdampak pada timbulnya rasa tertekan.
- b. *Self-efficacy* mempengaruhi tujuan yang akan dicapai seseorang individu. Jika *Self-efficacy* yang dimiliki kuat, maka akan

semakin besar tujuan yang ingin dicapai dan makin kuat komitmen individu untuk mewujudkannya.

c. Makin kuat tingkat *Self-efficacy* individu, maka ia akan mampu bertahan terhadap hadirnya situasi yang tidak menyenangkan.

2.2.4 Fungsi Self-efficacy

Menurut Bandura dalam jurnal (Agustine, 2017) Keyakinan diri individu tidak hanya bersifat sebagai prediksi atas tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Keyakinan individu terhadap kemampuannya sebenarnya berperan sebagai penentu dalam bagaimana individu bertindak, membentuk pola pikir, dan mengalami reaksi emosional dalam situasi tertentu.

a. Pelilihan tindakan

Dalam rutinitas sehari-hari, individu dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan sepanjang waktu mengenai tindakan yang perlu dilakukan dan durasi waktu yang dihabiskan untuk setiap tindakan tersebut. Keputusan ini, sebagian besar, dipengaruhi oleh tingkat *Self-efficacy* individu. Individu cenderung menghindari tugas atau situasi yang diyakini melebihi kapasitas mereka, sementara mereka lebih cenderung untuk menangani aktivitas yang diyakini dapat dihadapi dengan baik.

b. Usaha dan ketekunan

Keyakinan yang kuat terhadap efektivitas kemampuan seseorang memiliki peran krusial dalam menentukan sejauh mana individu bersedia mencoba mengatasi situasi sulit. Tingkat keyakinan ini juga menjadi faktor penentu dalam seberapa besar usaha yang akan diberikan dan seberapa lama seseorang dapat bertahan menghadapi tantangan. Semakin tinggi tingkat Self-efficacy, semakin besar ketahanan individu dalam usahanya, sehingga mereka dapat bertahan lebih lama dalam menghadapi setiap rintangan.

Menurut jurnal (Nurussalamah & Marlina, 2022) Self-efficacy menentukan sejauh mana individu bersedia berusaha, seberapa lama mereka akan bertekun menghadapi hambatan, dan bagaimana mereka mengatasi pengalaman yang kurang menyenangkan. Individu yang memiliki tingkat Self-efficacy yang tinggi cenderung lebih gigih, bersemangat, dan tekun dalam upaya mereka untuk mengatasi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang kurang yakin akan kemampuannya memiliki kecenderungan untuk mengurangi usaha mereka atau bahkan menyerah saat dihadapkan pada hambatan..

c. Pola pemikiran dan reaksi emosional

Penilaian individu terhadap kemampuannya juga memengaruhi pola pikir dan reaksi emosional. Seseorang yang merasa kurang yakin akan kemampuannya untuk mengatasi tuntutan lingkungan cenderung mempersepsikan kesulitan sebagai lebih berat daripada kenyataannya. Self-efficacy juga membentuk pola pikir sebab dan akibat. Ketika menghadapi masalah, individu dengan Self-efficacy tinggi cenderung mengaitkan kegagalan dengan kurangnya usaha, sementara individu dengan kemampuan yang setara namun Self-efficacy rendah cenderung menganggap kegagalan tersebut berasal dari kurangnya kemampuan. Individu yang memiliki tingkat Self-efficacy tinggi juga cenderung memiliki suasana hati yang lebih baik, dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah, ketika menghadapi tugas atau tantangan dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat Self-efficacy rendah..

d. Strategi penanggulangan masalah (*coping*)

Self-efficacy yang dimiliki oleh individu berdampak pada strategi penanganan (*coping*) yang digunakan ketika menghadapi masalah. Individu yang memiliki tingkat Self-efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres dan ketidakpuasan dalam diri mereka dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat Self-efficacy yang rendah.

2.2.5 Sumber Self-efficacy

Self-efficacy pribadi seseorang dapat diperoleh, dikembangkan, atau diwariskan melalui satu atau kombinasi dari empat sumber berikut: Pengalaman penguasaan (*Mastery experience*), Permodelan sosial (*Social modeling*), Persuasi sosial (*Social persuasion*), dan Kondisi fisik dan emosional (*Physical and emotional state*) (Mahasari, 2021) :

a. *Mastery Experience*

Pengalaman penguasaan memainkan peran penting dalam membentuk *Self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Pengalaman ini merujuk pada performa atau pencapaian yang telah terjadi di masa lalu. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan cenderung meningkatkan harapan individu terhadap kemampuannya untuk memengaruhi hasil yang diinginkan. Sebaliknya, kegagalan cenderung mengurangi keyakinan tersebut.

b. *Vicarious Experience*

Melalui pengamatan terhadap orang lain yang mampu menjalani aktivitas di dalam situasi yang menekan tanpa menghadapi konsekuensi merugikan, seseorang dapat mengembangkan harapan positif. Hal ini menciptakan keyakinan bahwa dengan usaha dan ketekunan yang intens,

mereka juga dapat mencapai kesuksesan serupa. Observasi terhadap orang lain yang berhasil dapat memicu sugesti positif pada diri sendiri, dengan keyakinan bahwa jika orang lain dapat mencapainya, maka mereka juga mampu mencapai sukses dengan setidaknya sedikit perbaikan dalam kinerja mereka.

c. Verbal persuasion

Self-efficacy juga dapat dibentuk atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Individu dapat diarahkan, dengan menggunakan saran dan bujukan, untuk mempercayai bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah di masa depan. Namun, harapan efficacy yang tumbuh melalui metode ini seringkali lemah dan tidak tahan lama. Dalam situasi yang penuh tekanan dan dihadapkan pada kegagalan berulang, dampak positif dari persuasi sosial ini dapat hilang ketika individu mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan..

d. Emotional arousal

Sumber terakhir dari Self-efficacy adalah kondisi fisiologis dan emosional. Dalam situasi yang menekan, kondisi emosional dapat memengaruhi harapan terhadap kemampuan diri. Pada beberapa kasus, individu mengandalkan keadaan gejala fisiologis untuk menilai tingkat kecemasan dan sensitivitas terhadap stres. Gejala yang berlebihan biasanya dapat menghambat kinerja. Individu cenderung lebih optimis

terhadap keberhasilan jika tidak mengalami gejala ini, dibandingkan jika mereka menghadapi tekanan, guncangan, dan kegelisahan..

2.2.6 **Klasifikasi Self-efficacy**

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Hartanti, 2018) klasifikasi *Self-efficacy* dibagi menjadi dua yaitu :

a. *Self-efficacy* tinggi

- a) Secara aktif memilih peluang yang paling optimal.
- b) Mengatasi atau menetralkan kesulitan dalam mengelola situasi.
- c) Menetapkan tujuan secara jelas.
- d) Merencanakan, mempersiapkan, dan melakukan praktik.
- e) Berusaha dengan keras dan tekun.
- f) Menyelesaikan masalah dengan pendekatan kreatif.
- g) Mengambil pelajaran dari pengalaman kegagalan.

b. *Self-efficacy* rendah

- a) Tidak aktif
- b) Mengelak dari tugas yang menantang
- c) Menumbuhkan aspirasi yang minim dan keterlibatan yang rendah
- d) Terfokus pada diri yang kurang efektif
- e) Tidak pernah berusaha melakukan sesuatu yang sulit
- f) Menyerah atau kehilangan keberanian setelah mengalami kegagalan

- g) Menyalahkan kegagalan pada kelemahan diri sendiriKhawati, menjadi tertekan
- h) Berfikir mengenai alasan kegagalan

2.2.7 Proses Self-efficacy

Menurut Bandura dalam jurnal (Astuti & Gunawan, 2017) Efikasi diri dapat terpengaruh oleh tindakan individu dan dapat memengaruhi perilaku manusia melalui berbagai mekanisme. Terdapat empat tahap efikasi diri, yakni proses kognitif, proses afektif, proses motivasi, dan proses seleksi.

a. Proses kognitif

Efikasi diri memiliki dampak pada pola pikir seseorang, yang dapat menjadi pendorong atau penghambat terhadap perilaku mereka. Tingkat efikasi diri yang tinggi akan mendorong pembentukan pola pikir yang berorientasi pada pencapaian kesuksesan. Dari pemikiran tersebut, muncul kesuksesan yang nyata, yang pada gilirannya akan memperkuat efikasi diri individu tersebut..

b. Proses afektif

Efikasi diri memegang peranan krusial dalam mengelola kondisi afektif seseorang. Kemampuan efikasi diri untuk mengendalikan emosi individu dapat terjadi melalui beberapa mekanisme. Sebagai contoh, individu yang mampu mengelola ancaman cenderung tidak mudah merasa tertekan oleh diri

mereka sendiri. Tingkat efikasi diri yang tinggi juga sering kali berkorelasi dengan kontrol pikiran yang lebih baik pada seseorang.

c. Proses seleksi

Menurut Bandura, efikasi diri memainkan peran kunci dalam menentukan bagaimana individu memilih lingkungan mereka. Individu dianggap sebagai bagian dari proses pembentukan lingkungan, dan melalui pemilihan lingkungan yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan mereka, individu dapat membantu dalam pembentukan identitas dan pencapaian tujuan mereka. Dengan memilih lingkungan yang sesuai, individu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk perkembangan diri dan mencapai tujuan mereka..

d. Proses motivasi

Individu memiliki efikasi tinggi akan meningkatkan usahanya untuk mengatasi tantangan.

2.2.8 Faktor yang Mempengaruhi Self-efficacy

Bandura dalam jurnal (Efendi, 2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada diri individu antara lain :

a. Budaya

Budaya memiliki pengaruh pada self-efficacy melalui nilai, kepercayaan, dan proses pengaturan diri. Nilai-nilai yang dianut dalam suatu budaya, bersama dengan keyakinan yang berkembang, memainkan peran penting dalam membentuk self-efficacy. Proses pengaturan diri, yang melibatkan evaluasi diri dan pengaturan perilaku, berfungsi sebagai sumber penilaian self-efficacy dan sekaligus sebagai hasil dari keyakinan terhadap self-efficacy. Dengan kata lain, budaya membentuk landasan nilai dan keyakinan yang memengaruhi cara individu menilai dan mengatur diri mereka, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat self-efficacy.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga memiliki dampak pada self-efficacy, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Bandura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat self-efficacy yang lebih tinggi dalam mengelola peran mereka. Wanita yang mengemban peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir, cenderung memiliki self-efficacy yang tinggi, bahkan melebihi pria yang bekerja. Namun, dalam beberapa penelitian terkait bidang pekerjaan tertentu, pria mungkin memiliki tingkat self-efficacy yang lebih tinggi dibandingkan wanita, dan sebaliknya, tergantung pada jenis pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, pria cenderung memiliki

self-efficacy yang tinggi dalam pekerjaan yang menuntut keterampilan teknis matematis, sementara wanita mungkin unggul dalam beberapa bidang pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, pengaruh jenis kelamin terhadap self-efficacy dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jenis peran yang diemban oleh individu..

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat kompleksitas dari tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu memengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan dirinya. Ketika individu dihadapkan pada tugas yang semakin kompleks, kecenderungan mereka adalah merendahkan penilaian terhadap kemampuan diri. Sebaliknya, jika tugas yang dihadapi relatif mudah dan sederhana, individu lebih cenderung menilai kemampuannya lebih tinggi. Dengan kata lain, persepsi diri terkait kemampuan individu seringkali berkorelasi dengan kompleksitas atau tingkat kesulitan dari tugas yang dihadapi.

d. *Insentif eksternal*

Faktor lain yang dapat memengaruhi self-efficacy individu adalah insentif yang diterimanya. Menurut Bandura, salah satu faktor yang dapat meningkatkan self-efficacy adalah insentif kompeten, yang merupakan insentif yang diberikan oleh orang lain dan mencerminkan keberhasilan individu tersebut. Dengan

kata lain, insentif ini berupa penghargaan atau pengakuan dari pihak lain yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap penilaian diri individu terhadap kemampuannya..

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Seseorang yang meraih tingkat status yang lebih tinggi akan menguasai kendali dengan lebih besar, sehingga tingkat keyakinan dirinya (*self-efficacy*) pun menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, bagi individu dengan status yang lebih rendah, kendali yang dimilikinya cenderung lebih kecil, sehingga tingkat *self-efficacy* mereka juga lebih rendah..

f. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

2.2.9 Pengukuran Self-efficacy

Instrumen yang dipakai adalah kuesioner kecerdasan emosional yang diadaptasi dari konsep *Self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1997). Kuesioner ini mencakup tiga dimensi *Self-efficacy*, yaitu Magnitude, Strength, dan Generality.

Skala *Self-efficacy* yang digunakan disusun berdasarkan pada skala Likert, yang dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban. Dengan alasan :

- a. Dengan disediakan jawaban ditengah akan menimbulkan kecenderungan untuk menjawab ditengah, selain itu juga menunjukkan keragu-raguan atau netral
- b. Maksud jawaban dengan empat tingkat kategori untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah yang tidak sesuai, sehingga dapat mengurangi data penelitian yang hilang

Kriteria penilaian skala pada alat ukur ini sebagai berikut :

Jawaban pernyataan	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Kemudian dihitung dengan rumus diatas dan diklasifikasikan.

Setelah dihitung dengan menggunakan rumus diatas, selanjutnya diklasifikasikan menjadi :

1. *Self-efficacy* tinggi : Jika skor ≥ 25
2. *Self-efficacy* rendah : Jika skor < 24

(Wastuti & Haryati, 2019).

2.3 Konsep Harga Diri

2.3.1 Definisi Harga Diri

Harga diri menjadi suatu topik pembahasan sosial yang dikenal dan menarik untuk diperbaharui penelitiannya, menghasilkan banyak temuan baru dalam bidang ini. Harga diri merujuk pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri, terutama dalam hal penerimaan atau penolakan terhadap diri, serta kepercayaan terhadap kemampuan, nilai, kesuksesan, dan keberhargaan pribadi. Penilaian terhadap diri ini merupakan bagian integral dari konsep diri, yang merupakan gambaran umum dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, aspirasional, dan prestasi individu, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock. Oleh karena itu, harga diri dapat dianggap sebagai dimensi yang lebih rinci dari konsep diri, mencakup evaluasi positif atau negatif yang terkait dengan pandangan individu terhadap diri mereka sendiri (Oktaviani, 2019).

Menurut jurnal (Alamanda, 2018) Harga diri mencakup evaluasi positif atau negatif yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini, seperti yang diungkapkan oleh M. Nur Ghufron dan Rini, berfokus pada penilaian yang didasarkan pada interaksi dengan orang lain. Harga diri mencerminkan hasil penilaian individu terhadap bagaimana dirinya diperlakukan oleh orang lain, dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi keyakinan

diri individu terhadap kemampuan dan nilai dirinya. Dalam konteks ini, harga diri menjadi indikator sejauh mana seseorang memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk meraih keberhasilan, dan kontribusi yang berguna. Lebih lanjut, harga diri mencerminkan keyakinan individu terhadap potensi dan kapabilitas yang dimilikinya. Dalam menghadapi masa depan, orientasi positif terhadap diri sendiri menjadi krusial, dengan keyakinan bahwa individu mampu menetapkan tujuan yang jelas untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan cerah.

2.3.2 Aspek Harga Diri

Harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Harga diri terdiri dari 4 aspek utama yaitu dicintai, disayangi, dikasihi orang lain, mendapat penghargaan orang lain (Utami et al., 2019)

2.3.3 Indikator harga diri

Indikator harga diri menurut Wilkinson (Sari, I. A. W. P., Suarya, 2018) terdiri dari :

1. Menceritakan keberhasilan dalam beberapa hal yang dilakukan

Individu yang dapat bercerita mengenai keberhasilannya dalam beberapa hal yang dilakukan akan membuat harga

dirinya bertambah. Hal ini dikarenakan tidak semua hal yang dicapai itu dapat dilakukan oleh orang lain

2. Mengungkapkan penerimaan diri

Mengungkapkan penerimaan diri juga menjadi salah satu indikator dari harga diri. Hal ini karena individu yang mampu mengungkapkan bahwa dirinya menerima semua hal tentang dirinya akan membuatnya merasa lebih percaya diri sehingga tidak rendah diri atau minder dalam melakukan apapun sehingga harga dirinya juga akan baik

3. Mau menerima kritikan dari orang lain

Tidak semua individu terima ketika dikritik. Individu dengan harga diri yang baik akan dengan sangat terbuka ketika orang lain mengkritiknya, hal ini dikarenakan individu memiliki pola pikir yang luas ketika dikritik dia akan berfikir bahwa kritikan tersebut akan membuat dirinya berkembang dan menjadi lebih baik lagi

4. Pemenuhan peran sesuai dengan perkembangannya

Pada tahap ini, individu dikatakan memiliki harga diri yang baik ketika dia mau dan mampu menemukan peran sesuai dengan perkembangan dirinya. Karena ketika individu mampu menemukan peran yang sesuai maka individu tersebut akan lebih bertanggungjawab terhadap peran yang sedang dilakukan sehingga akan membuatnya memiliki harga diri yang tinggi

2.3.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri menurut (Hermawan et al., 2019) diantaranya:

1. Faktor jenis kelamin

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini dapat terjadi karena peran dari orang tua dan harapan-harapan dari masyarakat yang berbeda pada pria atau wanita. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin seseorang yang dipercaya bahwa wanita memiliki harga diri yang lebih rendah daripada laki-laki karena dianggap lebih lemah dan perlu untuk mendapat perlindungan.

2. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan

mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Daya tarik fisik dan tinggi badan memiliki hubungan yang konsisten dengan harga diri, individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus mampu menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Keluarga memiliki peran dalam menentukan harga diri anak, orang tua

yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa sebab dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui penghargaan dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetensi, dan nilai kebaikan. Faktorfaktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

2.3.5 Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Harga Diri Tinggi

Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi menurut (Tyas et al., 2022) adalah:

1. Mampu mengulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kesalahan, kegagalan, dan keputusan.
2. Cenderung lebih berambisi

3. Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil.
4. Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan Interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Ciri-ciri lain individu memiliki harga diri yang tinggi yaitu mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi perfect, mengenali keterbatasannya, berharap untuk tumbuh. Individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas pada dirinya sendiri (Anggaraeni, 2021).

2.3.6 Pembentukan Harga Diri

Darajat menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. harga diri yang dimiliki oleh masing-masing individu bervariasi, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme pembentukan harga diri. Pembentukan harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Keberartian individu

Hal ini berkaitan tentang seberapa besar individu percaya pada dirinya sendiri artinya percaya bahwa dirinya

mampu, berarti, dan berharga menurut anda dan nilai pribadi.

Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.



2. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh pada pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Kekuatan Individu

Kekuatan individu diatur oleh norma dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Jika individu taat terhadap aturan di masyarakat maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat.

4. Performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan.

Individu akan beranggapan apabila mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan rendah. Sebaliknya, apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan harga diri yang tinggi.

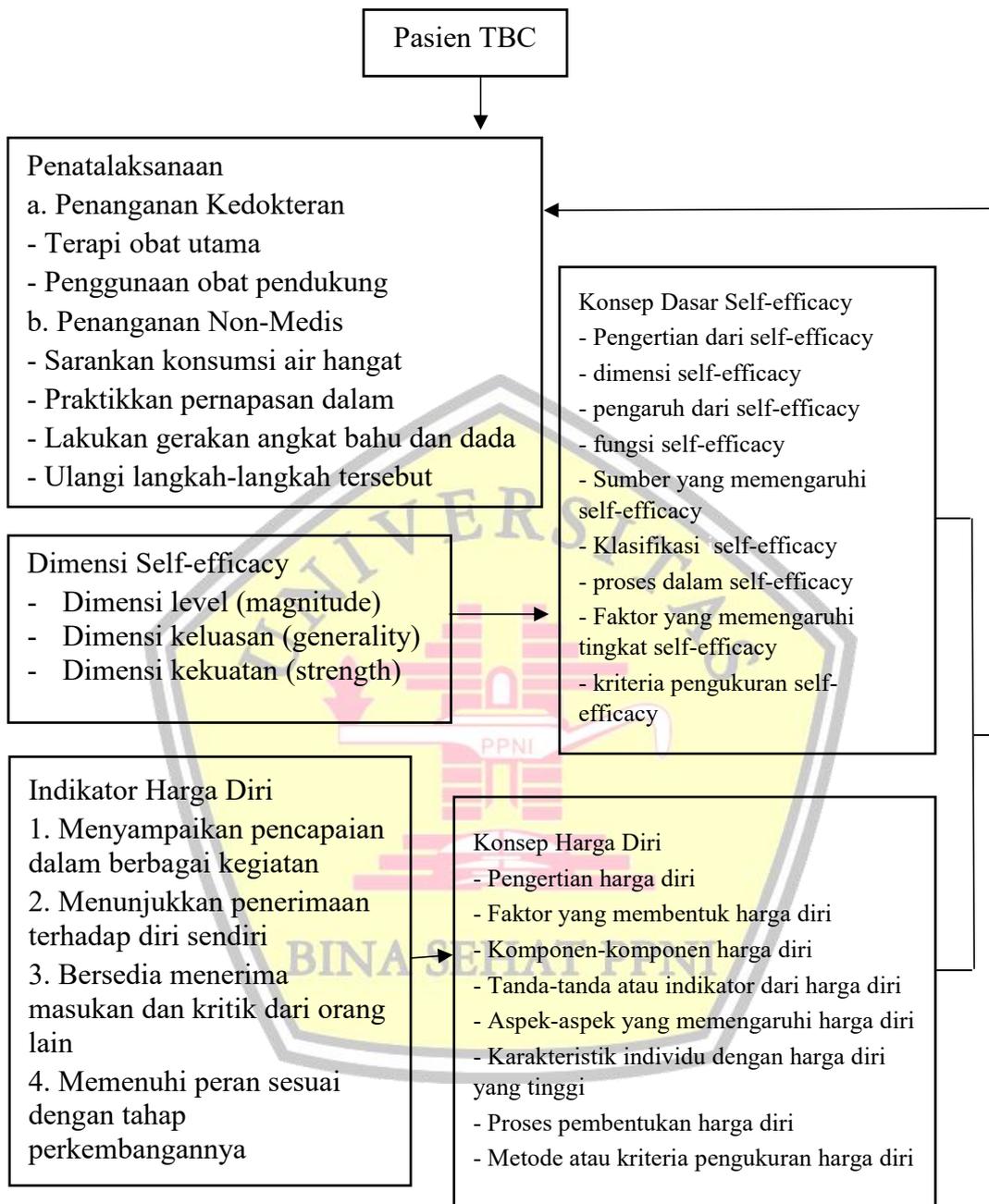
2.3.7 Pengukuran Harga Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga diri adalah kuesioner dengan skala *Rosenberg*. Skala pengukuran harga diri *rosenberg* terdiri dari 10 item pertanyaan yang mengukur secara

umum penilaian diri sendiri secara positif maupun negatif. Skala Rosenberg dalam versi bahasa Indonesia menggunakan 5 poin pemilihan yaitu untuk pertanyaan favourable sangat tidak setuju (0), tidak setuju (1), tidak menentukan setuju atau tidak setuju (2), setuju (3), sangat setuju (4), untuk pertanyaan unfavourable sangat tidak setuju (4), tidak setuju (3), tidak menentukan setuju atau tidak setuju (2), setuju (1), sangat setuju (0), dengan nilai skor < 20 dikatakan sebagai harga diri rendah dan jumlah skor ≥ 20 termasuk harga diri tinggi.

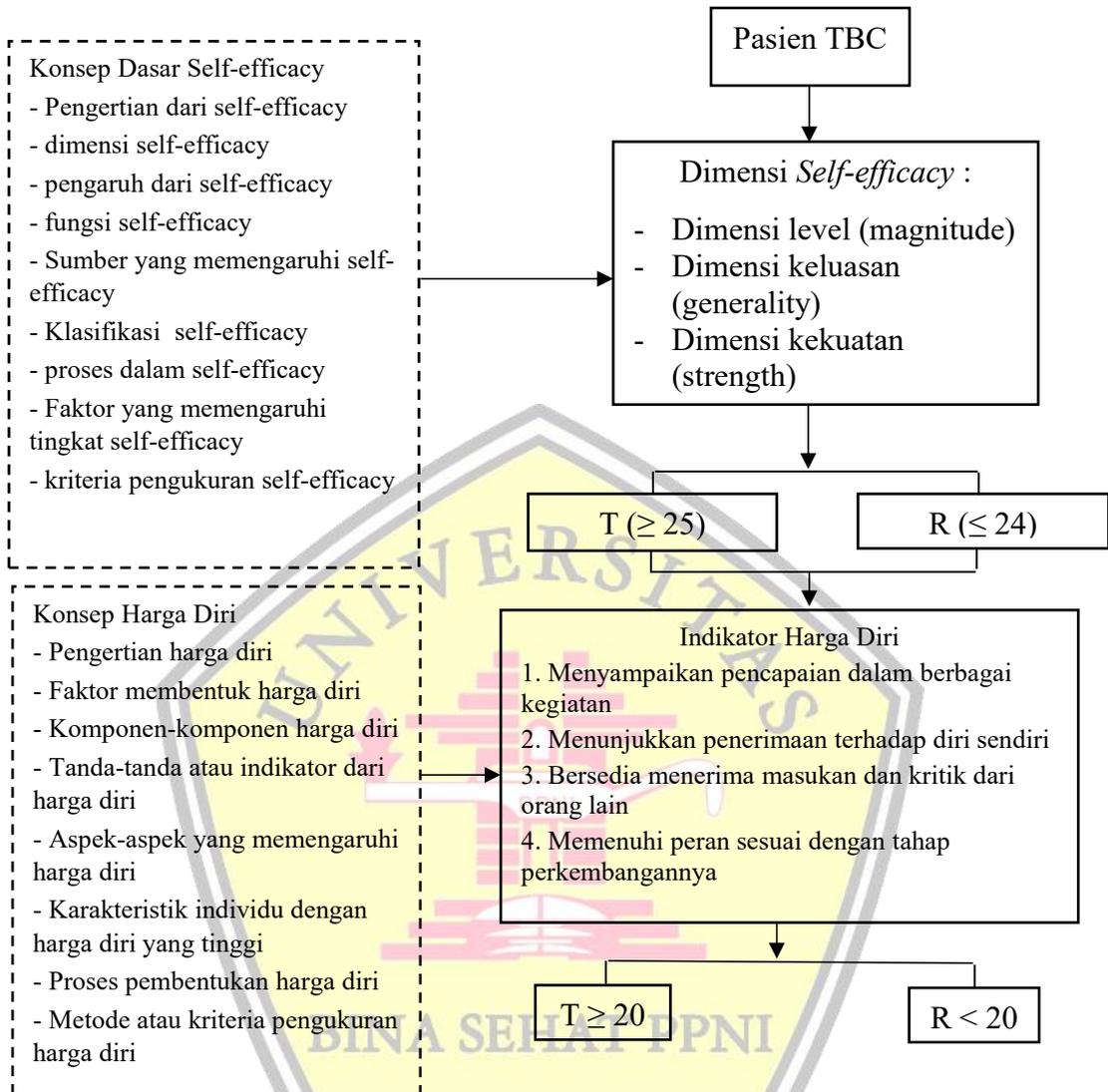


2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian *Self-efficacy* dengan Harga Diri pada Penderita TBC di RSUD Anwar Medika Sidoarjo

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian *Self-efficacy* dengan Harga Diri pada Penderita TBC di RSUD Anwar Medika Sidoarjo

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variable yang diteliti (Magdalena & Angela Krisanti, 2019). Pada penelitian ini, hipotesis penelitiannya adalah :

H1 : Ada hubungan *Self-efficacy* dengan harga diri pada penderita TBC di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

